

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup, mencakup pertumbuhan fisik, perilaku, kognitif dan emosional. Salah satu fase penting dalam perkembangan ini adalah masa remaja yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescence*, yang berarti "bertumbuh" atau "menuju kedewasaan". Masa remaja merupakan periode perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir di akhir usia belasan atau awal dua puluhan. Pada periode ini terjadi berbagai perubahan terkait perkembangan psikoseksual, perubahan hubungan dengan orang tua, serta pembentukan cita-cita, yang menjadi aspek penting dalam mengarahkan orientasi masa depan remaja. Masa remaja sering kali menjadi masa transisi yang penuh tantangan, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orang tua mereka. Remaja di panti asuhan, misalnya diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Kurangnya kepercayaan diri, yang mencerminkan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses penyesuaian diri remaja, yang berdampak pada peran dan fungsi mereka dalam kelompok sosial.¹

¹ Chika Riyanti, Rudi Saprudin Darwis, "Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode cognitive restructuring," *Jurnal pengabdian dan penelitian kepada Masyarakat* vol 1 No 1 (Desember 2020) : 111 - 112

Setiap manusia pada dasarnya dilahirkan dengan rasa percaya diri (*Self Confidence*), namun tingkat kepercayaan diri tersebut bervariasi antara satu individu dengan yang lain. Ada yang memiliki kepercayaan diri rendah, sementara yang lain lebih percaya diri, yang menyebabkan perbedaan dalam perilaku mereka. Tidak semua orang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sebagian justru merasa kurang percaya diri. Perbedaan ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kecenderungan untuk merasa ragu saat menjalankan tugas, kurang berani berbicara tanpa dukungan, dan keterbatasan lainnya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung yakin pada kemampuannya sendiri, sehingga menunjukkan keberanian, kemampuan bersosialisasi, rasa tanggung jawab dan harga diri yang lebih besar.²

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini sebagian besar termasuk dalam Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan internet. Generasi Z dikenal sebagai digital native karena sejak usia dini telah terbiasa menggunakan berbagai perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z lebih mudah mengakses informasi, cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta aktif berinteraksi melalui media sosial. Generasi Z juga menghadapi tantangan dalam perkembangan psikologis dan sosial.³

² Mufydatush Sholihah A, "Solusi terhadap problem kepercayaan diri (Self Confidence)" *Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan dan Studi Islam* Vol 4 No 3 (Januari Juli 2021) : 131 , <https://ejournal.stainupwr.ac.id>

³ Ratu Haya Aulia Nabilla dan Agus Salim, "Self-Confidence in Generation Z," *Proceeding of International Conference on Psychology, Health and Humanity*, Vol. 1 (2023).

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat mendorong individu untuk membandingkan diri dengan orang lain, lebih sensitif terhadap penilaian lingkungan, serta mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat self confidence siswa, terutama dalam lingkungan sekolah yang menuntut kemampuan berkomunikasi, berpendapat, dan bekerja sama dengan orang lain.⁴

Self confidence yang baik akan membantu siswa lebih yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga berani mengemukakan pendapat, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta mampu menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai-nilai positif. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari perilaku asertif, yaitu kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak secara jujur, tegas, serta tetap menghargai hak orang lain.⁵ Oleh karena itu, pengembangan self confidence pada Generasi Z menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk perilaku asertif siswa di lingkungan sekolah

Maka dari itu setiap individu memiliki karakteristik unik, termasuk tingkat rasa percaya diri. Rasa percaya diri (*confidence*) berperan penting dalam cara seseorang menilai dan menghargai dirinya sendiri. Beberapa orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sementara yang lain cenderung kurang percaya diri. Orang yang kurang percaya diri biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti mudah cemas, merasa gugup berlebihan dalam situasi tertentu, merasa memiliki

⁴ Aisyiyah Yogyakarta Badan Pusat Statistik, Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial dan Generasi Z Indonesia (Jakarta: BPS, 2021).

⁵ Gusti Ayu Ketut Puji, Andi Muhammad Aditya, dan Sitti Syawaliyah Gismin, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter*, Vol. 4, No. 1 (2024): 353–359

kekurangan baik secara fisik maupun non-fisik, tidak mengenal potensinya dengan baik, ragu terhadap kemampuannya dan seringkali berpikir negatif.⁶

Adapun konsep *Self Confidence* dengan perilaku asertif dalam islam dipaparkan dalam Surah Ali Imran (3): Ayat 139

وَلَا يَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menganjurkan orang-orang beriman agar tidak merasa lemah karena situasi yang mereka hadapi. Keyakinan yang teguh akan membawa pada kemenangan jika mereka tetap beriman kepada Allah. Sejalan dengan penafsiran al-Qurtubi, ayat ini dimaksudkan agar kaum Muslim pada peristiwa perang Uhud tidak larut dalam kelemahan maupun rasa takut akibat cobaan dan musibah yang menimpa. Kekalahan umat Islam dalam perang Uhud—ketika pasukan Quraisy yang dipimpin Khalid bin Walid berhasil mengalahkan mereka—menjadi latar turunnya ayat tersebut. Dalam keadaan itu, Allah memberikan penghiburan dengan menjanjikan kemenangan yang lebih besar pada peperangan setelahnya di masa kepemimpinan Rasulullah SAW dan para sahabat. Oleh karena itu, sikap berpikir positif dalam segala situasi, bahkan menghadapi kematian sekalipun, merupakan hal yang sepatutnya dimiliki setiap manusia.⁷

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep self confidence yang ditandai oleh keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, tanggung jawab, objektivitas, dan rasionalitas. Selain itu, keyakinan diri yang baik akan mendorong individu untuk mampu mengungkapkan pendapat, mempertahankan haknya, serta

⁶ Dessy Andiwijaya , Franky Liauw , “ Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri “ *Jurnal Studi Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur* Vol. 1 , No . 2 , (Oktober 2019) : 1696

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, tafsir QS. Ali 'Imran [3]: 139, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=139&to=139>.

berinteraksi dengan orang lain secara tepat tanpa melanggar hak orang lain, yang merupakan karakteristik dari perilaku aserti

Self confidence adalah kemampuan seseorang untuk menerima realitas, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, mandiri, dan mampu. Rasa percaya diri (*Self confidence*) bisa juga dibina dan dipelajari. Seperti sama halnya dalam dunia pendidikan. Menurut Lauster (dalam Syifa Hamama & Rose Kusumaningrati, 2024), kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.⁸

Tidak semua siswa di sekolah memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup, yang dapat menghambat perkembangan pribadi, sosial, akademik dan karir mereka. Kepercayaan diri penting untuk keberhasilan di dunia pendidikan karena membantu dalam pengembangan diri, pengambilan risiko dan membentuk sikap yang selalu ingin maju. Siswa dengan kepercayaan diri (*Self Confidence*) yang baik cenderung lebih yakin akan kemampuannya dan aktif mengembangkan potensinya. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah seringkali

⁸ Syifa Hamama dan Rose Kusumaningrati, "Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi," *Jurnal (Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Kebumen, 2024)*, hlm.2

mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakat dan mengaktualisasikan diri. Siswa yang percaya diri berani menyatakan pendapatnya secara jujur, meski berbeda dari orang lain. Bukannya hanya percaya diri saja akan tetapi siswa juga perlu mengembangkan perilaku asertif yaitu kemampuan untuk mengekspresikan keinginan dan pikiran dengan cara yang tetap menghormati orang lain. Asertivitas penting dalam menjaga hubungan yang sehat dan merupakan keterampilan hidup yang mendukung perkembangan emosi dan kognitif remaja. Perilaku asertif membantu siswa mengatasi tekanan sosial dengan mengekspresikan pendapat mereka secara terbuka dan jujur, sambil menjaga hak dirinya dan orang lain. Dengan asertivitas, siswa dapat lebih mudah mengomunikasikan keinginan dan perasaan mereka secara efektif.⁹

Menurut Alberti & Emmons (dalam Artika Rosida & Inhasuti Sugiasih, 2019), mengemukakan perilaku asertif merupakan perilaku tegas yang mampu menjadikan individu untuk bertindak demi kebaikan diri dengan tidak memiliki perasaan takut dan tanpa melanggar hak orang lain, dan mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman. Proses perilaku asertif dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lembaga sosial tetapi pada saat ini tidak sedikit remaja belum bisa berperilaku asertif Perilaku asertif adalah tentang menjadi terbuka, langsung, jujur dan langsung pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Alberti & Emmons menyampaikan aspek-aspek perilaku asertif, yaitu: (1)

⁹ Ferninda Rahardiyana Putri , Heri Saptadi Ismanto , Leni Iffah , “ Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif Peserta Didik “ *Jurnal Bimbingan dan Konseling* , Vol. 8 No. 1, (Desember Tahun 2023) : 398-399

bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, (2) mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, (3) mampu mempertahankan diri, (4) mampu menyatakan pendapat dan (5) tidak mengabaikan hak-hak orang lain.¹⁰

Kemampuan berperilaku asertif akan sangat membantu siswa dalam menjalin hubungan yang berkualitas dengan orang lain . Hal ini membantu siswa untuk menyampaikan pendapatnya dengan cara yang benar, yang dapat diterima oleh orang lain dan tentunya pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan berperilaku asertif mampu mengungkapkan diri dan mengenal dirinya dengan baik. Selain itu siswa mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya karena dia berani untuk terbuka dalam menyampaikan kebutuhannya pada orang lain. Siswa yang berperilaku asertif menjadi pribadi yang lebih menarik, mampu tampil apa adanya, jujur dalam perkataannya dan tegas dalam menolak sesuatu yang bersifat negatif atau merugikan dirinya. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri (*Self Confidence*)yang tinggi, berarti memiliki perasaan mampu dan yakin akan dirinya sendiri, sehingga akan berdampak pada peningkatan perilaku asertifnya yang dicerminkan dalam memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan siswa yang cenderung kurang percaya diri, tidak yakin akan kemampuannya maka sulit untuk memunculkan keberanian untuk bertindak maupun berpendapat dan secara pasif

¹⁰ Artika Rosida Putri , Inhastuti Sugiasih ,” Hubungan Antara Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan perilaku Aserif SMA Negeri 10 Semarang “ *Konferensi Ilmiah Mhasiswa Unissula (KIMU)* (18 Oktober 2019) : 535

mengikuti apa saja yang menjadi kehendak orang lain atau lingkungan sekolah dan akan menurunkan perilaku asertifnya.¹¹

Terdapat beberapa fakta lapangan dalam sesi wawancara yang dilakukan beberapa siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan. Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa sering kurang percaya diri ketika berada di dalam kelas, terutama ketika diminta guru untuk menjelaskan materi pelajaran yang dibahas dan masih belum cukup berani bertanya secara langsung. Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa dengan kemampuan psikomotorik atau keberanian berpendapat. Melalui wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa sebenarnya mampu memahami penjelasan guru dengan baik. Kendati demikian, faktor kecemasan akan penilaian negatif (*fear of negative evaluation*), seperti takut salah atau keliru, memicu perilaku pasif di kelas. Manifestasi dari hambatan ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk diam dan menunjuk temannya saat diminta menjelaskan materi, serta ketidakberanian siswa dalam mengonfirmasi ketidakpahamannya melalui kegiatan bertanya langsung kepada guru.¹²

Wawancara yang dilakukan dengan siswa lainnya malah sebaliknya, ia merasa cukup percaya diri ketika sedang melakukan diskusi kelompok, bahkan ia juga tidak ragu meneolok ajakan temannya jika itu dapat merugikannya. Fenomena lain yang ditemukan di lapangan menggambarkan adanya potensi berpikir kritis dan

¹¹ Widya Adnin Wijayanti, Eko Nusantara, “ Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang “ *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* Vol 11 (1). (30 Juni 2022) : 18-19

¹² Wawancara Siswa 1 SMk Muhammadiyah 5 Al Furqan 11 november 2025

keterbukaan terhadap kritik (*open-mindedness*) pada siswa. Hal ini teridentifikasi dari sikap siswa yang memandang perbedaan pendapat atau penolakan opini dalam diskusi kelompok sebagai ruang evaluasi, bukan sebagai ancaman personal. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong siswa untuk meminta klarifikasi logis atas kekeliruan pendapatnya. Karakteristik berpikir kritis ini juga membuat siswa tidak mudah terkonformitas oleh tekanan kelompok yang menyimpang, seperti ajakan membolos. Siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat secara rasional bahwa tindakan indiscipliner tersebut akan membawa dampak merugikan berupa sanksi dari pihak sekolah.¹³

Wawancara juga dilakukan dengan siswa lainnya, ia merasa kepercayaan dirinya cukup baik ketika berani bertanya kepada guru jika ia kurang memahami materi yang dijelaskan, ia juga berani berpendapat di depan kelas jika diminta akan tetapi terkadang ia masih memiliki rasa tidak enak terhadap penolakan untuk temannya. Hasil studi pendahuluan memaparkan gambaran perilaku siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri akademik yang positif, namun rentan dalam aspek asertivitas sosial. Dalam konteks instruksional, siswa secara sadar memilih untuk bersikap aktif, baik dalam mengonfirmasi ketidakpahaman materi kepada guru maupun dalam mengekspresikan pendapat di kelas demi optimalisasi hasil belajar. Walau demikian, orientasi positif ini mengalami anomali ketika bersinggungan dengan relasi pertemanan. Siswa mengalami konflik internal akibat ketidakmampuan melakukan penolakan (*inability to say no*). Rasa takut akan menyinggung perasaan orang lain atau memicu kemarahan teman sebaya memaksa

¹³ Wawancara Siswa 1 SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan 11 november 2025

siswa untuk bersikap akomodatif terhadap tindakan-tindakan yang merugikan dirinya, seperti menanggung beban tugas kelompok terbesar secara sepihak dan membiarkan pekerjaan rumahnya disalin secara tidak sah oleh rekan-rekannya.¹⁴

Pernyataan beberapa siswa tersebut juga diperkuat oleh pendapat guru BK SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan menurut beliau memang benar ditemukan sebagian siswa dari kelas X-XII bahwa ada siswa yang mengalami kurangnya *self confidence* di dalam kelas, ini menyebabkan mereka memiliki perilaku asertif yang rendah, sehingga mereka cenderung merasa tidak nyaman dalam menolak permintaan orang lain, malu bertanya kepada guru atau teman sebaya, dan kesulitan memprioritaskan kepentingan diri sendiri. Sebaliknya siswa dengan *self confidence* yang baik cenderung menunjukkan perilaku asertif, seperti berani bertanya kepada guru di depan kelas jika mengalami kesulitan, mudah berinteraksi dengan teman sebaya, mampu menolak hal-hal yang tidak relevan, dan tidak takut menyuarakan pendapat mereka kepada orang lain. Ada juga sebagian siswa yang memiliki kemampuan *self confidence* yang baik namun perilaku asertif nya masih belum maksimal seperti mereka mampu berinteraksi di kelas, tidak malu bertanya, akan tetapi mereka masih merasa tidak enak terhadap teman-temannya seperti sering ikut-ikutan ketika teman yang lain mengajak hal merugikan, atau masih mencontek tugas sekolah ke teman yang lainnya.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri pada siswa yang berdampak pada kemampuan

¹⁴Wawancara Siswa 1 SMk Muhammadiyah 5 Al Furqan 11 november 2025

¹⁵ Wawancara Guru BK SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan 11 november 2025

mereka dalam mengekspresikan pendapat, perasaan, serta sikap mereka secara terbuka dan tegas. Sebagian siswa masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga kurang berani mengemukakan pendapat maupun menolak ajakan teman. Sementara itu, siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku asertif. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *self confidence* dengan perilaku asertif pada siswa dengan mengangkat judul penelitian “ **Korelasi *Self confidence* dengan Perilaku Asertif Siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin** “

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan *self confidence* dan perilaku asertif. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah, dkk. mengenai peningkatan kepercayaan diri mahasiswa melalui pelatihan asertivitas menunjukkan hasil yang signifikan, di mana mahasiswa yang mengikuti pelatihan ini mengalami peningkatan dalam rasa percaya diri mereka.¹⁶

Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Yessi dan Rina Oktaviana mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 44% terhadap perilaku asertif remaja yatim. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, semakin besar pula kecenderungan remaja yatim untuk menunjukkan perilaku asertif.¹⁷

¹⁶ *Jurnal penelitian* “Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa melalui pelatihan asertivitas” Jurnal interaktif, vol. 1, no. 2, 2010

¹⁷ *jurnal penelitian* “ Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang “ *Jurnal Ilmiah PSYCHE* Vol . 11 No. 2, Desember 2017 : 117 - 126

Jurnal yang ditulis oleh Endang Muslihatun Chasanah dan Rohmatun, mengenai penelitian hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu semakin baik tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi tingkat asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Aryani dan tim membahas tentang penggunaan pelatihan asertif (*Assertive Training*) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan karier di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan, Klaten. Hasil dari pelaksanaan pelatihan ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait konsep diri remaja, perilaku asertif, dan kepercayaan diri mereka dalam pengambilan keputusan karier. Berdasarkan analisis sederhana yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, indikator keberhasilan pelatihan tercapai. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 40% untuk konsep diri remaja, 38% untuk perilaku asertif, dan peningkatan terbesar sebesar 55% pada pemahaman kepercayaan diri dalam keputusan karier.¹⁹

¹⁸ *Jurnal penelitian* “ Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Asertivitas dalam Menyampaikan Pendapat Pada Aktivis Mahasiswa/I di UNISSULA “ Proyeksi Vol. 13 (1) 2018 hal : 88 - 77

¹⁹ *Jurnal penelitian* “Asserive Training Untuk Meningkatkan Self Confindance dalam Keputusan Karier pada peserta didik SMK “ *Jurnal Masyarakat Mandiri* Vol. 8 , No. 5, (Oktober 2024) Hal . 5237 – 5246

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Adnin Wijayanti dan Eko Nusantara membahas hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku asertif dalam menyampaikan pendapat di kelas pada siswa SMPN 21 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut, yang berarti bahwa semakin tinggi perilaku asertif siswa dalam menyampaikan pendapat, semakin tinggi pula kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif, semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri siswa.²⁰

Oleh karena itu meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam diri siswa dapat menumbuhkan keterampilan perilaku asertif melalui konteks interaksi di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Berdasarkan uraian penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan *Self confidence* dengan Perilaku Asertif siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Adapun untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan Definisi Operasional sebagai berikut:

1. *Self Confidence*

Self confidence atau kepercayaan diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi psikologis individu yang ditandai oleh keyakinan terhadap kemampuan diri, penerimaan diri secara realistis, serta kemampuan untuk bertindak tanpa rasa cemas berlebihan.²¹

²⁰ Jurnal penelitian “ Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang “ *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* Vol 11 (1). (30 Juni 2022) : 18-19

²¹ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S “Teori-teori psikologi” 1, April 2010, hlm 33-34

Secara operasional, *self confidence* atau kepercayaan diri diukur berdasarkan aspek-aspek menurut Lauster, yaitu:

- a. Keyakinan kemampuan diri
- b. Optimisme
- c. Objektivitas
- d. Tanggung jawab
- e. Rasionalitas

Self confidence dalam penelitian ini diukur menggunakan angket skala Likert dengan pernyataan favourable dan unfavourable yang disusun berdasarkan kelima aspek tersebut. Skor semakin tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang semakin tinggi.

2. Perilaku Asertif

Perilaku asertif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengungkapkan pendapat, kebutuhan, dan perasaan secara jujur, langsung, dan tepat tanpa melanggar hak orang lain.²²

Secara operasional, perilaku asertif diukur berdasarkan aspek-aspek menurut Alberti dan Emmons, yaitu:

- a. Bertindak sesuai dengan diri sendiri
- b. Mampu mengekspresikan perasaan
- c. Mampu mempertahankan diri
- d. Mampu menyatakan pendapat

²² Dr.Farida Aryani, Keterampilan Asertif untuk Remaja (Cet. I; Bengkulu: El Markazi, 2022)

e. Tidak melanggar hak-hak orang lain

Perilaku asertif diukur dengan angket skala Likert berisi pernyataan *favourable* dan *unfavourable* yang disusun berdasarkan kelima aspek. Skor tinggi menunjukkan tingkat perilaku asertif yang baik, sedangkan skor rendah menunjukkan perilaku asertif yang rendah.

Berdasarkan definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Korelasi *Self Confidence* dengan Perilaku Asertif Siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin” ini memfokuskan pada dua variabel utama yang diukur secara kuantitatif. Variabel pertama, *Self Confidence* (X), merupakan kondisi psikologis siswa berupa keyakinan dan penerimaan realistis atas kemampuan diri yang diukur melalui aspek keyakinan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas berdasarkan teori Lauster. Variabel kedua, Perilaku Asertif (Y), merupakan kapasitas interpersonal siswa dalam mengekspresikan hak, pendapat, dan perasaannya secara jujur tanpa melanggar hak orang lain, yang diukur melalui aspek bertindak sesuai diri sendiri, mengekspresikan perasaan, mempertahankan diri, menyatakan pendapat, dan menghargai hak orang lain berdasarkan teori Alberty dan Emmons. Kedua variabel ini diukur menggunakan instrumen angket skala Likert (*favourable* dan *unfavourable*), di mana perolehan total skor yang semakin tinggi pada masing-masing instrumen mengindikasikan tingkat *self-confidence* dan perilaku asertif yang semakin positif pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari permasalahan yang telah dikemukakan di latar belakang maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *self confidence* di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat perilaku asertif di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin?
3. Apakah ada korelasi *self confidence* dengan Perilaku Asertif di SMK Muhammadiyah 5 AL Furqan Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui tingkat *Self Confidende* di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin.
2. Untuk Mengetahui tingkat Perilaku Asertif di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin.
3. Untuk Menentukan Apakah Ada Korelasi *Self confidence* dan Perilaku Asertif di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *Self-Confidence* (Kepercayaan Diri) dengan Perilaku Asertif pada siswa di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan kepercayaan diri dan perilaku asertif dalam konteks pendidikan, terutama pada siswa SMK, serta memperkuat pemahaman tentang bagaimana kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam memengaruhi perkembangan sosial dan perilaku siswa.

2. Secara Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan self confidence dan perilaku asertif sehingga lebih berani mengemukakan pendapat, mengembangkan potensi diri, serta menjalin hubungan sosial yang positif.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun dan mengembangkan layanan BK untuk meningkatkan self confidence dan perilaku asertif siswa melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling.

3. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan rasa percaya diri, perilaku asertif, dan karakter positif siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian dengan variabel, metode, atau cakupan responden yang lebih luas terkait self confidence dan perilaku asertif

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih berfokus pada pembentukan karakter siswa, meningkatkan (*Self Confidence*) kepercayaan diri, dan keberanian mereka untuk bersikap asertif dengan sehat dan konstruktif.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan untuk menguji dan membuktikan orisinalitas penelitian ini perlu disebutkan beberapa karya ilmiah sebelumnya, setelah diuji secara objektif, terdapat beberapa kajian ilmiah yang relevan berkenaan korelasi *self confidence* dan perilaku asertif.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah, dkk. dengan judul “Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa melalui Pelatihan Asertivitas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan rancangan *repeated measure design*. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan asertivitas efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) pada mahasiswa.²³ Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama mengkaji dan melibatkan variabel psikologis yang serupa, yaitu kepercayaan diri (*self-confidence*) dan perilaku asertif/asertivitas. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengolah data dan menarik kesimpulan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan jenis penelitian eksperimen yang memberikan perlakuan/intervensi berupa pelatihan asertivitas dan menguji efektivitasnya (*pre-test* dan *post-test*), sedangkan skripsi ini

²³ Nur Hasanah , dkk, “Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa melalui pelatihan asertivitas” *Jurnal interaktif*, vol. 1, no. 2, 2010

merupakan penelitian korelasional non-eksperimen untuk melihat arah hubungan atau korelasi antar variabel. Subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa tingkat perguruan tinggi (mahasiswa psikologi Universitas Brawijaya), sedangkan subjek skripsi ini adalah remaja usia sekolah menengah kejuruan (siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin). Penelitian terdahulu bertempat di Universitas Brawijaya, Malang, sementara skripsi ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan, Banjarmasin.

2. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Yessi dan Rina Oktaviana dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Perilaku Asertif pada Remaja Yatim di Palembang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,664 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Variabel kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 44% terhadap perilaku asertif. Variabel bebas (*self-confidence*) dan variabel terikat (perilaku asertif) yang diteliti sama secara konseptual.²⁴ Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah metode analisis sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif guna melihat hubungan searah antar-variabel. Rentang usia perkembangan subjek sama-sama berada pada fase remaja. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus khusus pada remaja

²⁴ Yesi, Rina Oktaviana, “ Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang “ *Jurnal Ilmiah PSYCHE* Vol . 11 No. 2, Desember 2017 : 117 - 126

berstatus anak yatim di Palembang, sedangkan penelitian ini ditujukan pada siswa SMK secara umum tanpa membatasi status sosial keluarga. Penelitian terdahulu bertempat di Palembang, sedangkan penelitian ini bertempat di Banjarmasin.

3. Temuan Penelitian oleh Endang Muslihatun Chasanah dan Rohmatun , mengenai penelitian “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan *Asertivitas* dalam Menyampaikan Pendapat pada Aktivis Mahasiswa/i di Unissula”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktivis pengurus organisasi BEM dan SEMA di Unissula yang berjumlah 676 orang, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala asertivitas (22 item) dan skala kepercayaan diri (23 item). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Product Moment*. Hasil penelitian ditemukan hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula ($r_{xy} = 0,642; p = 0,000$). Variabel kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 41,2% terhadap asertivitas.²⁵ Persamaan dapat dipahami dari kedua penelitian meneliti variabel psikologis yang sama, yaitu kepercayaan diri (*self-confidence*) dan asertivitas/perilaku asertif. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk melihat arah hubungan kedua variabel. Perbedaan dapat ditinjau dari subjek

²⁵ Endang Muslihatun Chasanah dan Rohmatun , “ Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Asertivitas dalam Menyampaikan Pendapat Pada Aktivis Mahasiswa/I di UNISSULA “ *Proyeksi* Vol. 13 (1) 2018 hal : 88 - 77

penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek mahasiswa dewasa/aktivis organisasi kampus (BEM & SEMA), sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja tingkat sekolah menengah (siswa SMK). Penelitian terdahulu dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, sementara penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Aryani dan tim dengan judul “*Assertive Training* untuk Meningkatkan *Self-Confidence* dalam Keputusan Karier pada Peserta Didik SMK”. Penelitian ini berupa program pengabdian/pelatihan dengan metode intervensi *assertive training* yang melibatkan 45 peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten. Metode pelatihan meliputi *instruction* (instruksi), *drill* (latihan/simulasi), *feedback* (umpan balik), dan *transfer of training* (pemberian tugas). Evaluasi efektivitas diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen skala *self-confidence* dan kematangan karier masing-masing 25 butir pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan pelatihan asertif terbukti efektif meningkatkan *soft skills* peserta didik. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua indikator, yaitu peningkatan pemahaman konsep diri sebesar 40%, pemahaman perilaku asertif sebesar 38%, dan peningkatan terbesar pada aspek kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan karier sebesar 55%.²⁶ Persamaan penelitian dapat dipahami dari kedua penelitian

²⁶ Eka Ariyani, dkk. “Assertive Training Untuk Meningkatkan Self Confidence dalam Keputusan Karier pada peserta didik SMK “ *Jurnal Masyarakat Mandiri* Vol. 8 , No. 5, (Oktober 2024) Hal . 5237 – 5246

sama-sama meneliti variabel perilaku asertif dan *self-confidence* (kepercayaan diri). Kedua penelitian menggunakan subjek pada jenjang pendidikan yang sama, yaitu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bawah naungan institusi Muhammadiyah. Perbedaan dapat dipahami dari penelitian terdahulu berbentuk pelatihan intervensi/eksperimen (pre-test dan post-test), sedangkan penelitian ini bersifat korelasional non-eksperimen untuk melihat hubungan antar variabel. Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan *assertive training* untuk mendongkrak *self-confidence* spesifik dalam pengambilan keputusan karier, sedangkan penelitian ini mengukur hubungan langsung atau korelasi umum antara *self-confidence* dengan perilaku asertif siswa sehari-hari.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Adnin Wijayanti dan Eko Nusantara dengan judul penelitian “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif *ex post facto* dengan desain deskripsi korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif dalam menyampaikan pendapat di Kelas pada siswa SMPN 21 Semarang (nilai korelasi 0,739 dengan signifikansi 0,000). Artinya, semakin tinggi perilaku asertif atau kepercayaan diri siswa, maka semakin tinggi pula variabel pasangannya, dan sebaliknya.²⁷ Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama mengkaji korelasi/hubungan antara variabel kepercayaan

²⁷ Widya Adnin Wijayanti, Eko Nusantara, “ Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang “ *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* Vol 11 (1). (30 Juni 2022) : 18-19

diri (*self-confidence*) dengan perilaku asertif. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek yang diteliti sama-sama berada di lingkup sekolah/peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMPN 21 Semarang), sedangkan penelitian ini meneliti siswa tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin). Penelitian terdahulu secara spesifik membatasi perilaku asertif dalam konteks "menyampaikan pendapat di kelas", sementara penelitian ini mengkaji perilaku asertif siswa secara umum.

Persamaan dari penelitian ini adalah adanya tingkatan positif antara *Self Confidence* dan Perilaku Asertif yang meliputi pada pemahaman remaja atau siswa mengenai kepercayaan diri dengan perilaku asertif untuk mendorong dirinya paham akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, berinteraksi dengan cara efektif di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah Penelitian ini difokuskan pada siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin dan bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan perilaku asertif siswa di lingkungan sekolah. Tidak seperti penelitian terdahulu yang mungkin lebih sempit atau hanya menyoroti satu aspek perilaku asertif, penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengevaluasi kepercayaan diri serta perilaku asertif siswa secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan kepercayaan diri terhadap perilaku asertif siswa di lingkungan sekolah serta mendukung perubahan positif yang signifikan dalam perilaku mereka di lingkungan tersebut.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang sudah dihasilkan sementara terhadap permasalahan yang diambil didalam sebuah penelitian. Alasan hipotesis disebut jawaban sementara karena jawaban berasal dari teori. . Dengan demikian hipotesis adalah sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji oleh peneliti adalah hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Pengertian dari hipotesis alternatif (H_a) adalah hubungan antara dua variabel ataupun lebih. Sedangkan hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang memiliki hubungan dengan variabel satu ataupun dengan variabel lainnya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat *Self-Confidence* dengan perilaku asertif di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin
- H_a : Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat *Self-Confidence* dengan perilaku asertif di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun melalui sistematika penulisan yang memiliki tiga bagian yaitu bagian awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran.

2. Bagian isi terdiri dari:
 - a. Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, dan sistematika penelitian.
 - b. Bab II Kajian teori dan kerangka pikir terdiri dari pengertian Self Confidence, aspek – aspek *Self Confidence*, Faktor *Self Confidence*. Pengertian Perilaku Aserif, aspek Perilaku Asertif, Faktor Perilaku Asertif dan kerangka pikir.
 - c. Bab III Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas serta keabsahan data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari hasil penelitian serta pembahasan.
 - e. Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.